

## Kesiapan Multi-Tiered System of Supports (MTSS) dalam Layanan BK untuk Merespons Dinamika Sosial Budaya Siswa: Studi Observasional di SMKN Manonjaya dan SMAN 8 Tasikmalaya

Siti Nur Aini Putri<sup>1</sup>, Feida Noorlaila Istiadah<sup>2</sup>, Mutiara Hardini<sup>3</sup>, Naylla Dinarros<sup>4</sup>, Salwa Destriani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>stnuraiputri6@gmail.com, <sup>2</sup>feida@umtas.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted 21-12-2025  
Accepted 18-01-2026  
Published 15-02-2026

### Keywords:

Guidance and Counseling  
Multi-Tiered System of  
Support (MTSS)  
Socio-Cultural

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of Guidance and Counseling (BK) services based on the Multi-Tiered System of Support (MTSS) in secondary schools. The research was conducted through observational activities at SMK Negeri Manonjaya and SMA Negeri 8 Tasikmalaya. The method used was a qualitative descriptive approach, with data collected through direct observation, semi-structured interviews, MTSS checklist instruments, and documentation. The results show that the implementation of BK services at the observed schools has been carried out well across all MTSS tiers. Tier 1 services (universal prevention) were implemented through classical guidance, counseling socialization, and preventive education such as bullying prevention. Tier 2 services (targeted intervention) focused on identifying at-risk students and providing group guidance and coordination with homeroom teachers and parents. Tier 3 services (intensive intervention) included scheduled individual counseling, in-depth assessments, and case documentation. Although some constraints were identified, such as limited facilities and the large number of students, overall BK services demonstrated professional performance and strong collaboration among school stakeholders. This study concludes that the MTSS-based BK service system has been implemented effectively and can serve as a foundation for further development.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Multi-Tiered System of Support (MTSS) di sekolah menengah. Kegiatan penelitian dilakukan melalui observasi di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, checklist MTSS, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah telah berjalan dengan baik pada seluruh jenjang MTSS. Layanan Tier 1 dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, sosialisasi layanan BK, serta kegiatan pencegahan seperti edukasi bullying. Layanan Tier 2 difokuskan pada identifikasi siswa berisiko dan pemberian bimbingan kelompok serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua. Layanan Tier 3 diwujudkan dalam konseling individual intensif, asesmen mendalam, dan dokumentasi kasus yang terstruktur. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan jumlah siswa yang cukup besar, secara umum layanan BK menunjukkan kinerja profesional dan kolaboratif. Dengan demikian, layanan BK berbasis MTSS di sekolah telah memiliki fondasi yang kuat untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Layanan BK Sekolah, Multi-Tiered System of Support (MTSS), Sosial Budaya.

### 1. PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran krusial dalam mendukung siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga harus mampu mengenali diri, mengendalikan emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis. Namun, pada realitasnya, tantangan yang dihadapi siswa saat ini menjadi semakin kompleks seiring dengan dinamika landasan sosial dan budaya yang berkembang pesat di masyarakat (Hidayat, 2022).

Arus modernisasi yang membawa perubahan gaya hidup materiil dan individualistik telah memicu berbagai masalah pribadi maupun sosial pada remaja, seperti kecemasan, stres, hingga penyimpangan moral (Wibowo, 2022). Selain tantangan sosial tersebut, masifnya penetrasi teknologi digital saat ini telah membentuk pola kebudayaan baru yang secara mendasar mengubah karakteristik serta perilaku siswa, khususnya Generasi Z dan Alpha. Ketergantungan yang tinggi terhadap platform digital membawa risiko signifikan terhadap pola pikir dan kesehatan mental peserta didik (Malelak et al., 2024). Di sisi lain, fase remaja yang rentan sering kali menjadi pemicu munculnya berbagai bentuk patologi sosial atau kenakalan remaja di lingkungan sekolah yang membutuhkan perhatian serius (Putri, 2023). Oleh karena itu, peran guru BK menjadi sangat vital untuk memperkuat karakter siswa secara sistematis melalui kerangka kerja yang terukur (Suryani, 2023).

Dalam konteks inilah, layanan BK hadir sebagai ruang aman bagi siswa. Untuk merespons kompleksitas masalah tersebut, diperlukan sebuah kerangka kerja yang sistematis melalui Multi-Tiered System of Supports (MTSS), yang mengintegrasikan layanan dasar (Tier 1), layanan responsif (Tier 2), dan layanan intensif (Tier 3) (Goodman-Scott et al., 2023; Ziomek-Daigle, 2021). Implementasi ini juga sejalan dengan regulasi melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan BK harus diselenggarakan secara komprehensif guna mendukung kemandirian siswa dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prasetyawan, 2021). Melalui kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua, perkembangan siswa dapat dipantau secara menyeluruh (Sutanti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan BK berbasis MTSS di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dikonstruksikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, mendalam, dan bersifat naturalistik mengenai fenomena implementasi Multi-Tiered System of Supports (MTSS) di lingkungan pendidikan formal. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap makna di balik fakta yang ditemukan serta memahami kompleksitas interaksi dalam layanan bimbingan konseling.

Dalam praktiknya, kehadiran peneliti di lapangan berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti terlibat langsung dalam mengamati lingkungan fisik sekolah, atmosfir ruang bimbingan, hingga dinamika interaksi layanan bimbingan yang terjadi secara aktual. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, sehingga detail-detail kecil yang muncul selama proses layanan tidak terabaikan dalam analisis (Sugiyono, 2020). Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya menyajikan data statistik, tetapi juga narasi mendalam tentang bagaimana sistem pendukung berjenjang benar-benar dioperasionalkan.

### 2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus di dua institusi pendidikan negeri di wilayah Tasikmalaya, yaitu SMK Negeri Manonjaya yang mewakili karakteristik pendidikan kejuruan, dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya yang mewakili karakteristik pendidikan menengah atas umum. Pemilihan dua lokasi ini bertujuan untuk memberikan perspektif komparatif mengenai penerapan MTSS pada karakteristik siswa yang berbeda.

Proses pengambilan data primer secara intensif dilaksanakan pada akhir November 2025. Durasi penelitian di lapangan diatur secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pemenuhan data di tiap sekolah. Peneliti memastikan bahwa waktu yang dialokasikan cukup untuk menjangkau seluruh informan dan mengamati berbagai jenjang layanan, mulai dari kegiatan klasikal di kelas hingga konseling individu di ruang BK, guna menjamin kedalaman dan keutuhan informasi yang dikumpulkan.

### 2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan kunci dalam studi ini ditentukan secara purposif, yakni para praktisi bimbingan dan konseling (Guru BK) di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Para Guru BK ini dipilih karena mereka adalah aktor intelektual sekaligus pelaksana teknis yang terlibat langsung dalam perancangan, pemberian, dan evaluasi layanan kepada seluruh peserta didik.

Keterlibatan Guru BK sebagai sumber informasi utama sangat krusial karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah perkembangan perilaku siswa serta efektivitas intervensi yang telah diberikan. Pemilihan informan didasarkan pada peran strategis mereka dalam manajemen manajemen layanan BK di sekolah. Dengan menggali data dari otoritas terkait, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan autentisitas yang tinggi sesuai dengan fakta-fakta yang mereka alami sendiri di lapangan (Hasan, 2021).

kunci dalam studi ini adalah para praktisi bimbingan dan konseling (Guru BK) di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya yang terlibat langsung dalam pemberian layanan kepada siswa. Pemilihan informan didasarkan pada peran strategis mereka dalam manajemen layanan BK di sekolah, *sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi sesuai dengan otoritas mereka di lapangan* (Hasan, 2021).

#### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, peneliti menerapkan empat teknik pengumpulan data primer yang saling melengkapi:

**Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik, sarana prasarana BK, serta proses interaksi dalam layanan. Observasi ini tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada apa yang dilakukan oleh praktisi BK dalam situasi kerja yang sebenarnya.

**Wawancara Semi-Terstruktur:** Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih bebas namun tetap terarah. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami perspektif Guru BK mengenai tantangan dan peluang implementasi MTSS, yang mungkin tidak terungkap melalui observasi atau checklist semata.

**Penilaian Objektif (Checklist MTSS):** Peneliti menggunakan instrumen checklist MTSS yang telah dikembangkan secara sistematis. Instrumen ini berfungsi sebagai parameter ukur untuk memetakan sejauh mana layanan pada tingkat universal (Tier 1), responsif (Tier 2), dan intensif (Tier 3) telah terpenuhi sesuai standar (Ziomek-Daigle, 2021).

**Studi Dokumentasi:** Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai arsip resmi, seperti program tahunan BK, laporan bulanan, catatan kasus siswa, hingga foto-foto kegiatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti fisik yang sangat kuat untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Fadilah, 2021).

#### 2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahapan tersebut meliputi reduksi data untuk merangkum hal-hal pokok, penyajian data (*display*) dalam bentuk uraian singkat atau bagan guna mengorganisasikan data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi. *Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir laporan untuk menjaga konsistensi temuan* (Sugiyono, 2020; Hasan, 2021).

#### 2.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, pernyataan informan, serta studi dokumentasi sekolah. Hal ini dilakukan guna memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh selama penelitian sesuai dengan standar penelitian ilmiah kualitatif yang ketat (Ramli, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang komprehensif, meliputi observasi partisipatif secara langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan praktisi bimbingan konseling (BK), serta pengisian instrumen checklist Multi-Tiered System of Supports (MTSS) di dua lokus penelitian, yaitu SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Integrasi data dari berbagai sumber ini bertujuan untuk memvalidasi penerapan sistem pendukung peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hasil disajikan berdasarkan klasifikasi tingkat layanan dalam kerangka kerja MTSS, yang mencakup layanan dasar (Tier 1), layanan targeted (Tier 2), dan layanan intensif (Tier 3). Struktur berjenjang ini bukan sekadar pemisahan administratif, melainkan sebuah pendekatan sistematis dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa secara berkelanjutan (Ziomek-Daigle, 2021; Goodman-Scott et al., 2023).

Penerapan sistem berjenjang ini sangat krusial karena memastikan bahwa setiap intervensi bimbingan diberikan sesuai dengan tingkat risiko, intensitas masalah, dan kebutuhan spesifik yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah (Vetter, 2024). Dengan demikian, sumber daya sekolah dapat dialokasikan secara efisien tanpa ada siswa yang terabaikan dalam proses pendampingan psikososialnya.

#### 3.1 Layanan Dasar (Tier 1): Pondasi Pencegahan Universal

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, ditemukan bahwa layanan dasar (Tier 1) di SMK Negeri Manonjaya dan SMAN 8 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan secara terstruktur melalui mekanisme bimbingan klasikal yang terjadwal dalam kalender akademik. Guru BK di kedua sekolah tersebut mengambil peran aktif sebagai fasilitator utama dalam

menyampaikan materi-materi yang bersifat preventif dan edukatif. Cakupan materi yang diberikan meliputi penguatan motivasi belajar di era pasca-pandemi, internalisasi etika pergaulan remaja, hingga kampanye masif pencegahan tindakan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.

Temuan ini sangat sejalan dengan prinsip layanan universal dalam kerangka kerja MTSS, yang menekankan pentingnya pemberian dukungan kepada seluruh populasi siswa tanpa kecuali sebagai upaya pencegahan dini terhadap munculnya hambatan akademik maupun gangguan sosial-emosional (ASCA, 2022). Secara teoretis, layanan dasar yang dilakukan secara konsisten dan berkualitas terbukti mampu mereduksi beban penanganan kasus pada tingkat yang lebih berat (Tier 2 dan 3). Hal ini terjadi karena potensi masalah telah diantisipasi sejak dini melalui edukasi preventif yang menasars perilaku adaptif siswa (Slavin, 2021). Implementasi strategi proaktif pada Tier 1 ini menjadi instrumen efektif dalam membangun iklim sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis (well-being) seluruh siswa (Suryani, 2023).

Lebih lanjut, dalam aspek sarana penunjang, kedua sekolah telah menunjukkan kreativitas dalam menyediakan media edukasi di luar ruang kelas, seperti penggunaan poster infografis dan pemanfaatan majalah dinding (mading). Di SMAN 8 Kota Tasikmalaya, peneliti mencatat adanya variasi media yang lebih beragam, termasuk pemanfaatan kanal digital sebagai ekstensi dari layanan klasikal. Diferensiasi dan diversifikasi media ini dipandang sangat esensial untuk mengakomodasi profil dan gaya belajar siswa Generasi Z yang secara kognitif sangat responsif terhadap informasi berbasis visual dan konten digital (Malelak et al., 2024; Gage et al., 2020). Visualisasi informasi dalam layanan BK bukan sekadar pemanis, melainkan strategi untuk meningkatkan retensi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dan norma perilaku yang disampaikan oleh konselor (Putri, 2023). Secara kuantitatif melalui instrumen checklist, skor rata-rata pada Tier 1 di kedua sekolah berada pada kategori sangat baik. Capaian ini menandakan bahwa fungsi preventif dalam manajemen bimbingan komprehensif telah berjalan sesuai standar profesional (Prasetiawan, 2021).

### 3.2 Layanan Targeted (Tier 2): Intervensi Spesifik Berbasis Kelompok

Pada level layanan targeted (Tier 2), fokus utama bimbingan bergeser pada kelompok siswa yang diidentifikasi memerlukan perhatian tambahan. Guru BK di lokasi penelitian melakukan proses identifikasi siswa berisiko secara teliti dengan merujuk pada data rekam jejak absensi, laporan perilaku dari guru mata pelajaran, serta hasil pengamatan berkala. Intervensi pada tahap ini tidak lagi bersifat klasikal, melainkan lebih spesifik pada penguatan keterampilan koping (coping skills) bagi siswa yang mulai menunjukkan gejala hambatan perilaku ringan atau penurunan prestasi akademik (Lestari, 2023).

Tujuan utama dari Tier 2 adalah untuk mencegah agar dinamika permasalahan siswa tidak berkembang menjadi masalah kronis atau krisis yang lebih dalam. Layanan dalam bentuk kelompok kecil (group counseling) yang diterapkan di SMK Negeri Manonjaya memberikan ruang aman bagi siswa untuk saling belajar dan berbagi pengalaman melalui interaksi sosial yang terkendali di bawah supervisi konselor profesional (Ziomek-Daigle, 2021). Dalam konteks ini, teman sebaya juga dapat berperan sebagai penguat perilaku positif.

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah kuatnya kolaborasi antara Guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa. Praktik kolaborasi lintas peran ini merupakan kunci utama efektivitas sistem MTSS karena menjamin adanya konsistensi dukungan yang diterima siswa, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (Goodman-Scott et al., 2023; Kearney & Gage, 2020). Sinkronisasi antara harapan sekolah dan pola asuh orang tua menciptakan ekosistem pendukung yang solid. Optimalisasi layanan pada Tier 2 ini terbukti mampu memberikan "jaring pengaman" (safety net) yang efektif bagi siswa, sehingga banyak permasalahan yang berhasil diselesaikan pada tahap ini sebelum mereka membutuhkan penanganan individu yang lebih intensif dan memakan waktu (Sutanti, 2022; Sugiyono, 2020).

### 3.3 Layanan Intensif (Tier 3): Penanganan Kasus Kompleks dan Individual

Layanan intensif (Tier 3) diwujudkan dalam bentuk konseling individual yang mendalam bagi siswa yang menghadapi kasus-kasus dengan kompleksitas tinggi, seperti gangguan emosional berat, masalah keluarga kronis, atau perilaku menyimpang yang berulang. Peneliti menemukan bahwa di kedua sekolah, proses dokumentasi kasus telah dilakukan secara profesional yang mencakup catatan proses serta rencana tindak lanjut (follow-up). Keberadaan rekam kasus (case records) yang terstruktur bukan sekadar tuntutan administrasi, melainkan kewajiban etika profesional untuk menjamin akuntabilitas Guru BK dalam menangani kasus-kasus kritis secara berkelanjutan dan terukur (Nugraha, 2024; Hasan, 2021).

Ketajaman proses asesmen pada level layanan intensif ini sangat menentukan ketepatan teknik atau model konseling yang dipilih. Guru BK dituntut memiliki kompetensi klinis yang memadai untuk memulihkan fungsi psikososial siswa yang terhambat akibat permasalahan yang dihadapinya (Goodman-Scott et al., 2023). Konseling dilakukan secara personal dengan dukungan instrumen asesmen psikologis yang lebih spesifik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar bahwa

layanan Tier 3 harus bersifat sangat individual, intensif dalam hal frekuensi pertemuan, dan sepenuhnya berbasis pada data kebutuhan unik siswa tersebut (Goodman-Scott et al., 2023).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan nyata yang dihadapi oleh praktisi di lapangan, yakni keterbatasan akses terhadap rujukan eksternal. Di wilayah Kabupaten maupun Kota Tasikmalaya, keterbatasan akses ke tenaga ahli medis seperti psikolog klinis atau psikiater seringkali menjadi hambatan utama dalam proses rujukan (referral system). Akibatnya, sekolah seringkali dituntut untuk bertindak secara mandiri dalam penanganan awal krisis atau melakukan manajemen kasus yang seharusnya membutuhkan penanganan multidisiplin (Vetter, 2024; Prasetiawan, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan jejaring kemitraan antara institusi pendidikan dengan lembaga kesehatan mental di daerah.

### 3.4 Ringkasan Hasil Implementasi MTSS

Secara keseluruhan, jika ditarik sebuah benang merah, implementasi sistem MTSS di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya berada pada kategori sangat baik. Kesiapan institusional ini mencerminkan komitmen yang kuat dari manajemen sekolah dalam merespons dinamika sosial budaya siswa secara sistemik dan terencana. Sekolah tidak lagi sekadar bersikap reaktif atau "pemadam kebakaran" terhadap masalah yang muncul, melainkan telah memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mitigasi risiko perilaku siswa (Hidayat, 2022; Ziomek-Daigle, 2021).

Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa penerapan kerangka MTSS secara konsisten dan terintegrasi dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling secara signifikan. Selain itu, sistem ini terbukti efektif dalam mendukung kesejahteraan akademik dan sosial-emosional peserta didik secara menyeluruh (ASCA, 2022; Goodman-Scott et al., 2023; Vetter, 2024). Sebagai langkah kristalisasi data, tahap penyajian data (data display) dilakukan untuk memperlihatkan temuan secara detail di kedua lokasi penelitian. Ringkasan hasil instrumen ceklis MTSS di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya dapat dicermati pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

| Indikator Implementasi MTSS       | SMKN Manonjaya           | SMAN 8 Kota Tasikmalaya  |
|-----------------------------------|--------------------------|--------------------------|
| <b>Layanan Dasar (Tier 1)</b>     |                          |                          |
| Bimbingan Klasikal Terjadwal      | Terlaksana (Sangat Baik) | Terlaksana (Sangat Baik) |
| Media Edukasi (Poster/Mading)     | Tersedia (Terbatas)      | Bervariasi (Sangat Baik) |
| <b>Layanan Responsif (Tier 2)</b> |                          |                          |
| Identifikasi Siswa Berisiko       | Dilakukan (Baik)         | Dilakukan (Baik)         |
| Konseling Kelompok Kecil          | Tersedia                 | Tersedia                 |
| <b>Layanan Intensif (Tier 3)</b>  |                          |                          |
| Konseling Individual              | Rutin Terjadwal          | Kondisional              |
| Prosedur Rujukan Eksternal        | Terstruktur              | Terbatas                 |
| <b>Sistem Pendukung</b>           |                          |                          |
| Fasilitas Ruang Konseling         | Memadai                  | Terbatas (Ruang Sempit)  |
| Dokumentasi Kasus                 | Lengkap                  | Tersedia                 |

Melalui tabel di atas, peneliti melakukan verifikasi bahwa secara umum kedua sekolah telah menerapkan struktur MTSS dengan baik. Perbedaan mencolok terlihat pada variasi media edukasi di Tier 1 dan kesiapan rujukan pada Tier 3.

### 3.5 Analisis Komparatif Penerapan MTSS di Dua Sekolah

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 1, terlihat adanya dinamika yang menarik dalam penerapan MTSS di SMK Negeri Manonjaya dan SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Meskipun kedua institusi mencapai kategori "Sangat Baik", terdapat aksentuasi yang berbeda pada strategi implementasinya. Di SMK Negeri Manonjaya, layanan Tier 2 dan Tier 3 cenderung lebih ditekankan pada kesiapan mental siswa dalam menghadapi lingkungan kerja (praktik kerja industri), di mana intervensi perilaku sangat dikaitkan dengan kedisiplinan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa MTSS di SMK bersifat lebih pragmatis-vokasional.

Sebaliknya, di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya, keunggulan terlihat pada variasi media layanan dasar (Tier 1). Pemanfaatan teknologi informasi dan estetika visual dalam penyampaian materi BK menunjukkan adanya upaya adaptasi yang kuat terhadap karakteristik psikografis siswa SMA yang sedang dalam masa transisi menuju pendidikan tinggi. Perbedaan ini membuktikan bahwa meskipun kerangka kerja MTSS bersifat universal, fleksibilitas dalam aplikasinya sangat bergantung pada visi sekolah dan karakteristik unik dari populasi peserta didiknya. Keselarasan antara kurikulum akademik dengan dukungan sosial-emosional di kedua sekolah ini menjadi bukti bahwa sistem pendukung yang berjenjang dapat diintegrasikan secara harmonis dalam budaya sekolah yang berbeda.

### 3.6 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Praktik Konseling

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap peran profesional Guru BK di sekolah menengah. Pertama, keberhasilan implementasi Tier 1 menegaskan bahwa peran Guru BK kini bergeser dari sekadar "penangan masalah" menjadi "arsitek iklim sekolah". Dengan memperkuat layanan dasar, beban penanganan kasus berat dapat diminimalisir secara signifikan. Hal ini menuntut Guru BK untuk terus memperbarui kompetensi mereka dalam desain instruksional bimbingan klasikal yang menarik dan relevan bagi generasi digital.

Kedua, ketergantungan yang tinggi pada kolaborasi lintas sektor dalam Tier 2 dan Tier 3 menyiratkan pentingnya keterampilan jejaring (*networking*) bagi seorang konselor. Kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan wali kelas, orang tua, dan pihak eksternal bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi inti dalam sistem MTSS. Tanpa kolaborasi yang solid, intervensi yang diberikan di sekolah mungkin akan terputus ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Terakhir, kendala rujukan ke tenaga ahli yang ditemukan di lapangan menjadi catatan kritis bagi pembuat kebijakan pendidikan di daerah. Perlu adanya penguatan kemitraan formal antara pihak sekolah dengan pusat kesehatan masyarakat atau layanan psikologi profesional. Hal ini penting agar siswa yang memerlukan layanan intensif di Tier 3 tidak hanya bergantung pada kapasitas internal sekolah yang terbatas, melainkan mendapatkan penanganan komprehensif dari para ahli yang kompeten di bidangnya.

## 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, layanan BK di sekolah telah berjalan dengan cukup baik, terutama pada layanan dasar yang mampu menjangkau seluruh siswa melalui bimbingan klasikal, penyuluhan, dan media edukasi. Indikasi pelaksanaan layanan berjenjang (MTSS) juga terlihat dari adanya identifikasi siswa berisiko, pemberian bimbingan kelompok kecil, hingga konseling individual bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru BK menunjukkan sikap profesional, peduli, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti jumlah siswa yang cukup besar dan keterbatasan waktu. Secara umum, sekolah telah memiliki dasar layanan yang baik, namun masih membutuhkan penguatan dalam koordinasi, dan pengembangan program agar sistem layanan berjenjang dapat berjalan lebih optimal. Khusus konseling yang lebih memadai serta peningkatan kedisiplinan dalam dokumentasi dan pemanfaatan data untuk memaksimalkan penanganan siswa secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, Guru BK, serta dosen pengampu mata kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling Feida Noorlaila Istiadah, M.Pd., Kons., yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan observasi ini.

## REFERENCES

- [1] ASCA, "The ASCA National Model: A Framework for School Counseling," Alexandria, Asca, 2022.
- [2] Fadilah, "Penggunaan Instrumen Checklist dalam Evaluasi Program," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 2, p. 45–56, 2021.
- [3] N. A. e. a. Gage, "MTSS Implementation in Schools," *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, vol. 28, no. 4, p. 195–207, 2020.
- [4] E. e. a. Goodman-Scott, *A School Counselor's Guide to MTSS*, New York, USA: Routledge, 2023.
- [5] M. Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pena Persada, 2021.
- [6] R. Hidayat, "Landasan Sosial Budaya BK di Era Disrupsi," *Jurnal Konseling Indonesia*, vol. 7, no. 1, p. 1–12, 2022.
- [7] C. A. & G. N. A. Kearney, "MTSS for School Attendance," *Frontiers in Education*, vol. 5, p. 1–9, 2020.
- [8] H. Prasetyawan, *Manajemen BK Komprehensif*, Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2021.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [10] J. Ziomek-Daigle, *School Counseling Classroom Guidance*, New York, USA: Routledge, 2021.
- [11] D. Lestari, "Strategi Layanan Responsif Tier 2 dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Riset Tindakan Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 1, p. 33–42, 2023.

- [12] O. C. S. P. & W. A. Malelak, "Teknologi Digital dan Kesehatan Mental Generasi Z: Implikasi bagi Layanan BK," Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, vol. 8, no. 1, p. 15–28, 2023.
- [13] A. Nugraha, "Analisis Pelaksanaan Konseling Individual di SMK," Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol. 6, no. 2, p. 210–219, 2024.
- [14] S. A. Putri, "Layanan Bimbingan Klasikal sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah," Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, vol. 5, no. 2, p. 88–97, 2024.
- [15] M. Ramli, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 11, no. 2, p. 134–145, 2020.
- [16] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.), New York, USA: Pearson Education, 2021.
- [17] L. Suryani, "Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Digital," Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 25, no. 1, p. 55–66, 2023.
- [18] T. Sutanti, "Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam Penanganan Masalah Siswa," Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol. 4, no. 3, p. 402–411, 2022.
- [19] R. Vetter, "Challenges in Multi-Tiered Systems of Support Implementation," *Journal of School Counseling*, vol. 22, no. 1, p. 1–18, 2024.
- [20] A. Wibowo, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Bandung, Indonesia: Pustaka Madani, 2022.